

## BAB II

### TINJAUAN ISTILAH NARSISTIK

#### A. *Narsisme* dalam Perspektif Psikologi

##### 1. Definisi *Narsisme*

*Narsisme* secara bahasa berasal dari bahasa Belanda yaitu kata *narcism* (*narsisme*) itu sendiri, dan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcissism* (*narsisisme*) yang keduanya memiliki arti yaitu sebuah perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Sedangkan dijelaskan dalam kamus psikologi *narsisme* berarti cinta diri atau perhatian yang sangat berlebih terhadap diri sendiri.<sup>1</sup> Secara istilah *narsisme* berasal dari kata *narcissistic*.<sup>2</sup> Orang yang mengalami gejala ini disebut *narsisist* (*narcissist*).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 3.

<sup>2</sup> 1) *Narcissistic Injury* (Luka Narsistik) Sebuah luka pada diri terdapat seseorang. Ledakan di dalam jati diri seseorang itu biasanya merendahkan penghargaan seseorang atas dirinya, menghasilkan rasa malu, direndahkan dan kemarahan; 2) *Narcissistic Neurosis* (Neurosis Narsistik) Sebuah neurosis yang dicirikan oleh cinta diri yang berlebih-lebihan sehingga cinta normal mustahil bisa diberikan atau diterima dari orang lain. Di dalam teori klasik psikoanalisis, neurosis seperti itu bias mencegah individu dari memebentuk suatu transferensi; 3) *Narcissistic Object Choice* (Pilihan Objek Narsistik) Seperti diperlihatkan istilahnya, objek yang dipilih karena alasan-alasan narsistik. Pilihan ini bias berbentuk dirinya sendiri atau orang lain yang menyerupai dirinya; 4) *Narcissistic Personality Disorder* (Gangguan Kepribadian Narsistik) Sebuah gangguan kepribadian yang dicirikan oleh rasa berlebih-lebihan dirinya penting, sebuah kecenderungan menilai secara berlebihan pencapaian aktual seseorang, sebuah kebutuhan memamerkan diri untuk mendapat perhatian dan kekaguman, sebuah keasyikan dengan fantasi-fantasi kesuksesan, kekayaan, kuasa, penghargaan diri atau cinta ideal, dan reaksi-reaksi emosi yang tidak tepat terhadap kritik orang atas dirinya. Definisi berbasis simptom ini lebih disukai ketimbang istilah lamanya, *Narcissistik Neurosis*. Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, Kamus Psikologi, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 608-609.

<sup>3</sup> Zakia Ayu Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Narsistik pada Aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Rohani Belia Bina Islam (Rabbani) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), 32.

*Narsisme* diperkenalkan oleh seorang ahli psikologis bernama Sigmund Freud, ia adalah seorang yang mempopulerkan gejala psikologi *narcism* ini pada tahun 1914 dalam esainya yang berjudul “*On Narcissism, An Introduction*”.<sup>4</sup> Freud mengambil istilah *narsisme* dari tokoh dalam sebuah mitos Yunani, yaitu Narkissos (versi bahasa Latin: Narcissus), ia merupakan seorang pria muda yang jatuh cinta kepada pantulan wajahnya sendiri di kolam, ada juga beberapa versi yang mengatakan di sungai.<sup>5</sup> Karena kecintaannya pada dirinya secara berlebihan yang berupa pantulan wajahnya sendiri, tanpa sengaja ia menjulurkan tangannya ke kolam, sehingga ia tenggelam ke dalamnya kemudian tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis.<sup>6</sup>

Sebenarnya, teori Freud tidak cukup spesifik untuk menjelaskan *narsisme*. Maka dari itu, Kernberg mengubah dan menjabarkan lebih lanjut tentang penjelasan psikodinamik dari *narsisme*.<sup>7</sup> Kernberg berteori bahwa seseorang kecenderungan narsisis mengalami masa kecil yang tidak memiliki cinta yang memadai dari pengasuh, terutama sebelum usia tiga tahun. Sehingga *narsisme* merupakan bentuk pertahanan terhadap perasaan

---

<sup>4</sup> Sigmund Freud memiliki nama asli Sigismund Schlomo Freud. Ia adalah seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria. Ia lahir di Freiberg pada 6 Mei 1856, dan meninggal di London 23 September 1939 pada umur 83 tahun. Sigmund Freud adalah seorang pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang Ilmu Psikologi. Ia merupakan tokoh yang populer terkait dengan pendapat-pendapatnya di bidang psikologi. Istilah Psikoanalisis ini diciptakan oleh Freud sendiri dan muncul pertama kali pada tahun 1896. K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th), 3.

<sup>5</sup> Dian Bugiarso, *Berkomunikasi Ala Net-Generation* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 75.

<sup>6</sup> Ulfandari, “Bimbingan Keagamaan”, 49.

<sup>7</sup> Otto F. Kernberg lahir di Wina, pada 10 September 1928, dia adalah seorang psikoanalisis dan profesor dari psikiatri di Fakultas Kedokteran Weill Cornell. Dia paling dikenal karena teori psikoanalitiknya tentang organisasi kepribadian ambang dan patologi narsistik. Wikipedia, [https://id.melayukini.net/wiki/Otto\\_F.Kernberg](https://id.melayukini.net/wiki/Otto_F.Kernberg), diakses 5 Juni 2021.

permusuhan kehilangan dan ditinggalkan akan kasih sayang. Karakteristik utama dari *narsisme* adalah grandiosity (kebesaran diri), keegoisan yang ekstrim, rasa empati yang kurang terhadap orang lain, serta memiliki semangat untuk mendapatkan rasa kagum dan persetujuan dari orang lain. Selain itu, yang menjadi ciri khas lain adalah perasaan iri kepada orang lain, yang secara tidak langsung mendeskripsikan tidak menikmati kehidupan. Beberapa perilaku yang ditunjukkan dalam perilaku narsisme lebih kuat ditunjukkan ketika memiliki perasaan tidak nyaman dan rendah diri. Pada saat perasaan seperti rendah diri dan rasa tidak nyaman muncul selanjutnya perilaku narsisme ditampilkan seseorang dengan fantasi yang luar biasa.

*Narcissistik* atau *narsistik* adalah gangguan yang terutama terdiri dari merasa diri penting secara berlebihan (klaim yang berlebihan atas bakat, kebutuhan untuk kekaguman, atau keistimewaan) dalam fantasi pribadi atau perilaku luar, kebutuhan untuk kekaguman terus-menerus dari orang lain, dan kurangnya empati untuk orang lain. Orang tersebut juga memiliki rasa berhak, mengharapkan perlakuan khusus (dan meminta untuk diberikan) dan konsekuensi lainnya dari orang lain.

Menurut American Psychiatric Association, “dari sudut pandang klinis, *narsisme* dianggap sebagai gangguan kepribadian, yaitu gangguan kepribadian narsistik (NPD)”. Lebih lanjut menerangkan mengenai orang-orang dengan perilaku narsis memiliki konsep diri megah (grandiosity), bahkan mereka mencari pengakuan akan kekaguman dari orang lain dan

tidak memiliki rasa empati. Pada dasarnya, orang-orang dengan *narsisme* tinggi memiliki konsep diri dan keyakinan diri yang sangat tinggi juga, memiliki sifat egois, percaya bahwa mereka adalah unik, lebih cerdas dan menarik dari pada yang lain, menilai diri secara berlebihan pada kemampuan yang sebetulnya biasa saja namun dianggap sangat baik

Namun jika *grandiosity* yang biasa menjadi ciri khas dari narsis ditentang oleh orang lain mereka akan menunjukkan reaksi yang ekstrim seperti permusuhan dan agresi.<sup>8</sup> Menurut seorang tokoh, kepribadian narsistik adalah merasa diri penting dan haus akan perhatian dari orang lain, selalu menuntut perhatian dan perlakuan istimewa dari orang lain: sangat peka pada pandangan orang lain terhadap dirinya (harga dirinya rapuh), eksploitatif: memikirkan kepentingan dirinya sendiri, serta mengabaikan hak dan perasaan orang lain.<sup>9</sup>

## **2. Klasifikasi *Narsisme***

*Narsisme* dapat bersifat positif maupun negatif. *Narsisme* yang positif pada kadar yang tepat dapat membangkitkan kepercayaan akan potensi diri dan menjadi motivasi untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan. Sedangkan *narsisme* yang berdampak negatif berupa *narsisme* fisik (yaitu kecintaan pada kondisi fisik yang berlebihan) yang sangat dangkal seperti mitos *Narsissus*. Kemudian pembagian *narsisme* yaitu sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Hikmat, "Bimbingan Akhlakul Karimah.", 209-211.

<sup>9</sup> Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan"., 32.

**a. Narsisme Positif**

*Narsisme* memiliki sisi positif dan negatif. Meskipun seringkali *narsisme* hanya dipandang dari segi negatifnya, namun sisi positif *narsisme* juga perlu diperhatikan. Seperti yang dikatakan *Shakespeare* bahwa cinta diri bukanlah sesuatu yang berdosa dibanding dengan mengabaikan diri sendiri. Narsis dapat menjadi dorongan positif dalam kepribadian seseorang, secara umum diterima dalam psikologi, seperti bentuk narsis yang sehat dan normal dalam artian tidak berlebihan dapat ditunjukkan melalui perilaku dari *self-esteem*, produktif, dan lebih jauh lagi sebagai mesin mendorong self dalam semua interaksi.

*Narsisme* yang sehat diinspirasi oleh *Carl Goldberg* yang menuliskan bahwa “saya melihat narsisme sebagai suatu usaha untuk memenuhi keberadaan manusia. *Narsisme* pada rasa positif akan memperkaya pengalaman manusia”. Konsep diri yang sehat tanpa *narsisme* rasanya kurang. Bagaimana seseorang akan menghargai diri sendiri tanpa *self-love*, *self esteem*, dan *self-admiration*. Kita semua dikarakteristikan oleh *selfish* sebagai hal yang utama dan bagian penting dalam kehidupan manusia. Justru, narsisme dapat membuat kita bertahan atau *survive*.<sup>10</sup>

*Narsisme* positif pada kadar yang tepat dapat membangkitkan kepercayaan akan potensi diri dan menjadi motivasi untuk memberi

---

<sup>10</sup> Bugiaro, *Berkomunikasi Ala Net-Generation.*, 75-76.

kontribusi bagi kehidupan. *Narsisme* positif juga mengundang ide-ide kreatif dan melahirkan manusi-manusia super dengan karya-karya yang semakin hari semakin disempurnakan dalam setiap generasi. Semua tokoh pasti punya energi narsis yang besar yang kemudian mereka wujudkan dalam bentuk kreatifitas dalam karya nyata. *Narcis* sendiri adalah sifat dasar manusia sebagai makhluk individu yang secara kodrati terlahir unik dan tiada duanya di dunia. Satu jiwa, satu karakter dan tercipta sangat *customize*.

Fakta menunjukkan bahwa kemampuan manusia super ini akan membuat seseorang percaya diri dan harus menunjukkan bakat, ide, kemampuan super dan kelebihan pada dunia, istilahnya adalah *narsisme*. Kita harus narsis pada ide dan karya kita dan web 2.0<sup>11</sup> yang akan membantu dan mempermudah mewujudkan karya-karya *narsime*

---

<sup>11</sup> Web 2.0 adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan aplikasi-aplikasi internet generasi baru atau disebut juga generasi kedua yang merevolusi cara kita menggunakan internet. Semua aplikasi ini akan membawa kita masuk ke babak baru penggunaan internet yang berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu, pada pertengahan tahun 1990-an. Ada beberapa ciri web 2.0 yang dijabarkan oleh seorang tokoh bernama, O'Reilly dalam bukunya berjudul "What is Web 2.0". Dia merupakan orang yang pertama kali mencetuskan kata web 2.0, serta menjelaskan beberapa ciri-cirinya yaitu: (1) Aplikasi web 2.0 menggunakan web, yaitu internet sebagai platformnya. Platform di sini adalah tempat suatu aplikasi dijalankan contohnya seperti windows yang di dalamnya ada aplikasi Microsoft Office dan Adobe Photosshop. Menggunakan internet sebagai platform berarti menjalankan aplikasi-aplikasi tersebut langsung melalui internet dan bukan melalui sistem operasi tertentu, contohnya Google. (2) Memiliki sifat yang unik yaitu, memanfaatkan kepandaian dari banyak orang secara kolektif. Sehingga muncullah basis pengetahuan yang sangat besar hasil gabungan dari pengetahuan banyak orang, contohnya adalah Wikipedia. (3) Kekuatan aplikasi web 2.0 terletak pada data. Contohnya google, yang kekuatannya terletak pada pengumpulan dan manajemen data pada halaman-halamn web. (4) Berbeda dengan apliksi pada platform lama, karena aplikasi ini bisa di-update secara terus-menerus. (5) Menggunakan teknik pemograman yang ringan, contohnya Google Maps. Sehingga bisa mudah diakses oleh banyak orang (6) Berjalan secara terintegrasi melalui berbagai device, contohnya iTunes dari Apple yang berjalan secara terintegrasi mulai dari server internet (dalam bentuk toko musik online) ke komputer (dalam bentuk iTunes), sampai ke mobile devices (dalam bentuk iPod) (7) Memiliki user interface yang kaya meskipun berjalan di dalam browser. Sehingga memungkinkan aplikasi internet memiliki waktu respon yang cepat. Bambang suhartono, <https://bambangsuhartono.wordpress.com/2013/03/01/mengenal-pengetian-web-2-0-dan-ciri-cirinya/>, diakses 5 Juni 2021.

kita. *Narsisme* berarti menunjukkan karya kita, diskursus, sumbang saran kita, kritik kita, bukan sekedar kesadaran yang dangkal akan eksistensi diri semata.

Perangkat Web 2.0 diciptakan untuk mendukung gerakan *narsisme*: *blog, komentar, wikis, tag, podcast* yang sangat mendukung revolusi *narsisme*. *Narsisme* positif harus mempertontonkan keahlian dan personal brand seseorang agar timbul pengakuan akan eksistensi pada karya-karya seseorang tersebut. Tujuan *narsisme* dalam web 2.0 adalah saling menyempurnakan, *free content, co-creation, collaboration* untuk menciptakan *comparative* dan *economic scale* sehingga kemakmuran bisa dinikmati siapa saja.

*Narsisme* secara harfiah sering diinterpretasikan dalam bentuk foto-foto, bukan hanya figur dalam foto namun juga bidikan para juru foto yang narsis memajang karyanya. Para juru foto membutuhkan suatu media global yang bisa menampung energi narsisnya. Pada tanggal 7 Agustus 2000, muncul situs deviantart.com yang menjadi ajang pameran foto antar fotografer. Situs yang didirikan oleh Scott Jarkkoff, Matthew Stephens, dan Angelo Sotir ini tetap bertahan dan dimintai para pengunjung hingga kini dan lebih populer dengan fitur yang disebut DAMN (DeviantArt Messaging Network). Situs ini adalah sebagai ajang komunikasi para fotografer.

Kemudian pada tahun 2003, lahir situs Photobucket.com dari ide Alex Welch and Darren Crystal yang kemudian diakuisisi raja media,

Rupert Murdoch, lewat perusahaan Fox Interaktive Network agar eksistensinya lebih mengglobal. Selain itu juga ada situs foto lainnya seperti Shutterfly, Kodak Gallery, dan Snapfish.<sup>12</sup> Dari sini dapat dikatakan bahwa fotografer adalah termasuk contoh dari *narsisme* yang positif, karena seorang fotografer bisa berbicara dengan ratusan bahkan ribuan kata melalui sebuah foto.

#### **b. *Narsisme* Negatif**

Sifat narsistik ada dalam setiap manusia sejak lahir. Bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsistik dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya sendiri dan kebutuhannya dengan orang lain. Narsistik memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis.<sup>13</sup>

*Narsisme* yang berdampak negatif berupa *narsisme* fisik (yaitu kecintaan pada kondisi fisik yang berlebihan yang sangat dangkal seperti mitos narcissus.<sup>14</sup> Kemajuan teknologi yang sedemikian cepat juga memengaruhi pola pikir para remaja. Mungkin tidak ada yang salah karena mereka memang dilahirkan dalam generasi internet atau meminjam istilah dan *Tapscott* sebagai “net generation” atau generasi

---

<sup>12</sup> Agung Herutomo, *Conquering WEB 2.0: Tetap Kreatif di Tengah Kondisi Apapun* (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2010), 25-27.

<sup>13</sup> Ulfandari, “Bimbingan Keagamaan”, 49.

<sup>14</sup> Herutomo, *Conquering WEB 2.0.*, 95-96.



internet. Maka jangan mengharapkan kesamaan generasi sekarang dengan generasi zaman orangtua mereka.

Remaja menjadi lebih narsis karena terpaan teknologi yang makin gencar sehingga mereka dikatakan oleh Jean Twenge dalam tapscotss (2009), menjadi “me generation”. Bagi mereka, pengertian narsis itu lebih pada kecintaan yang berlebihan terhadap dirinya sendiri. Atau ada juga yang menyebutkan bahwa narsis itu percaya diri yang berlebihan.

### 3. Ciri-Ciri Gangguan Narsistik

Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri-ciri berupa perasaan superior bahwa dirinya adalah paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksesif untuk dikagumi dan disanjung, kurang memiliki *empathy*, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain, serta masih banyak lagi. Perasaan-perasaan tersebut mendorong mereka untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cara apapun.<sup>15</sup>

Ciri-ciri *narsisme* secara klinis, menurut DSM-IV<sup>16</sup> (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder), yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association. Disebutkan bahwa kecenderungan *narsisme*, individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian

---

<sup>15</sup> Ulfandari, “Bimbingan Keagamaan”, 33.

<sup>16</sup> Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM) dibuat oleh American Psychiatric Association (APA) sebagai sistem penilaian untuk penyakit mental. Sistem ini digunakan untuk mengklasifikasikan apa yang dianggap gangguan kesehatan mental. Sistem ini banyak digunakan untuk mengklasifikasikan penyakit mental di Amerika Serikat. <https://kampuspsikologi.com/memahami-psikopatologi>, diakses 12 september 2021.

narsistik jika ia setidaknya memiliki lima dari sembilan ciri kepribadian sebagai berikut:

a. Merasa diri paling hebat.

Untuk memperkuat citra seseorang, maka ia tidak akan malu-malu memamerkan apa saja yang bisa memperkuatnya, karena ia merasa dirinya paling hebat dan paling penting (bedakan dengan orang yang benar-benar hebat atau penting). Selain itu untuk mendukung citra atau image yang dibentuknya sendiri, individu rela menggunakan segala cara. Oleh karena itu ketika orang tersebut berhasil memperoleh gelar, tanpa memperdulikan bagaimana cara memperolehnya, maka ia tidak akan segan atau malu-malu untuk memamerkannya kepada orang lain. Hal ini sangat penting bagi mereka agar orang lain tahu bahwa ia memang orang hebat.

Tidak heran cara-cara seperti mengirimkan ucapan selamat atas gelar yang diperoleh secara instant (dibeli) di koran-koran oleh “diri sendiri” dianggap bukan suatu hal yang aneh. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki (*has a grandiose sense of self-importance*). Ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda.

b. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

Orang dengan kepribadian *narsistik* ini, akan merasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Namun, ia juga merasa bahwa saat ia memiliki sesuatu dan memamerkannya, ia merasa orang yang melihatnya juga akan iri terhadap apa yang dimilikinya.

- c. Fantasi kesuksesan dan kepintaran. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited succes, power, brilliance, beauty, or ideal love*).

Pintar dan sukses adalah impian setiap orang. Meski demikian hanya sedikit orang yang bisa mewujudkan impian tersebut. Pada individu pembeli gelar sangatlah mungkin mereka menganggap bahwa kesuksesan yang telah mereka capai (seperti jabatan) belum cukup jika tidak diikuti dengan gelar akademik yang seringkali dianggap sebagai simbol “kepintaran” seseorang. Sayangnya, untuk mencapai hal ini mereka seringkali tidak memiliki modal dasar yang cukup karena adanya berbagai keterbatasan seperti tidak punya latar belakang pendidikan yang sesuai, tidak memiliki kemampuan intelektual yang bagus atau tidak memiliki waktu untuk sekolah lagi. Hal ini membuat mereka memilih jalan pintas dengan cara membeli gelar sehingga terlihat bahwa dirinya telah memiliki kesuksesan dan kepintaran. Padahal kenyataannya, hal tersebut hanyalah fantasi karena gelar seharusnya diimbangi dengan ilmu yang dimilikinya.

d. Sangat ingin dikagumi (*requires excessive admiration*)

Pada umumnya para pembeli gelar adalah individu yang sangat terobsesi untuk dikagumi oleh orang lain. Oleh karena itu, mereka berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan “simbol-simbol” yang dianggap menjadi sumber kekaguman, termasuk gelar akademik. Obsesi untuk memperoleh kekaguman ini sayangnya seringkali tidak seimbang dengan kapasitas (kompetensi) diri sang individu tersebut (tidak memenuhi syarat jika harus mengikuti program pendidikan yang sesungguhnya). Akhirnya dipilihlah jalan pintas demi mendapatkan simbol kekaguman tersebut.

e. Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Para pembeli gelar pastilah bukan orang yang memiliki empati, sebab jika mereka memilikinya maka mereka pasti tahu bagaimana perasaan para pemegang gelar asli yang memperoleh gelar tersebut dengan penuh perjuangan. Jika mereka memiliki empati pastilah mereka dapat merasakan betapa sakit hati para pemegang gelar sungguhan karena kerja keras mereka bertahun-tahun disamakan dengan orang yang hanya bermodal puluhan juta rupiah.

f. Merasa layak memperoleh keistimewaan (*has a sense of entitlement*).

Setiap individu yang mengalami gangguan kepribadian *narsistik* merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan keistimewaan. Karena merasa dirinya istimewa maka dia tidak merasa bahwa untuk

memperoleh *sesuatu* dia harus bersusah payah seperti orang lain. Oleh karenanya mereka tidak merasa risih ataupun malu jika membeli gelar, karena mereka merasa layak mendapatkannya.

g. Angkuh dan sensitif terhadap kritik (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

Pada umumnya orang yang mengalami gangguan kepribadian *narsistik* akan sangat marah dan benci jika ada orang yang memberikan kritik ataupun saran kepadanya. Karena, mereka cenderung tidak memperhatikan orang lain dan lebih mementingkan diri sendiri.

h. Kepercayaan diri semu

Di depan orang lain mereka tampak tampil penuh percaya diri namun ketika dihadapkan pada persoalan yang sesungguhnya mereka justru menarik diri karena merasa tidak memiliki modal dasar yang kuat.

i. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi.<sup>17</sup>

*Narsisme* bukanlah konsep baru. Ia mengacu pada kesombongan, cinta yang pura-pura (kepalsuan), mengidolakan diri sendiri yang sangat kuat sehingga mengabaikan yang lain.<sup>18</sup> Namun saat ini *narsisme* menjadi bagian dari egoisme dan hal ini yang menimbulkan penyakit. Dalam hal, ini antara *narsisme* yang sehat dan penyakit menghinggapi kaum remaja. Dalam ilmu psikologi, ada suatu

---

<sup>17</sup> Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan", 38.

<sup>18</sup> Bugiaro, *Berkomunikasi Ala Net-Generation.*, 76.

perkembangan secara psikis dimana anak berada pada posisi yang menyenangkan dan hanya memikirkan diri sendiri yang disebut dengan *narsisme primer*.<sup>19</sup>

Secara sains, tidak ditemukan sebab-sebab yang sifatnya mengungkapkan *narsistik*. Akan tetapi, banyak riset yang mengungkapkan bahwa ada faktor tertentu yang menandakan seseorang itu memiliki gangguan kepribadian *narsistik* antara lain:

- 1) Merasa dirinya sangat penting dan ingin dikenal oleh orang lain.
- 2) Merasa diri unik dan istimewa.
- 3) Suka dipuji dan jika perlu memuji diri sendiri.
- 4) Kecanduan difoto atau dishooting.
- 5) Suka belama-lama di depan cermin.
- 6) Kebanggaan berlebih.
- 7) Mengambil keuntungan dari orang lain demi kepentingan diri sendiri.
- 8) Perilaku congkak/ sombong.<sup>20</sup>

#### **4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Narsisme***

Penyebab pasti gangguan atau perilaku *narsisme* tidak diketahui. Para peneliti mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan masa anak-anak dan

---

<sup>19</sup> *Narcissism, Primary* (Narsisisme Primer) Di dalam psikoanalisis klasik: tahap awal perkembangan ketika libido terinvestasikan secara berlebih-lebihan dalam diri atau ego, atau rinkasnya di dalam tubuh. Perhatikan kalau tahap ini dianggap normal pada anak kecil, namun jika terus dipertahankan sampai masa dewasa, ia biasanya diklasifikasikan sebuah neurosis dan umumnya dicirikan oleh sebuah cinta diri yang mendahului, bahkan mungkin menghilangkan cinta kepada orang lain; *Narcissism, Secondary* (Narsisisme Sekunder) Di dalam psikoanalisis klasik: cinta diri yang dihasilkan dari sebuah penarikan libido dari objek-objek dan individu-individu, untuk kemudian menanamkannya kepada dirinya sendiri. Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, Kamus Psikologi, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 608.

<sup>20</sup> Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan", 38.

sikap orangtua yang mungkin mendukung terjadinya gangguan kepribadian *narsisme* antara lain:

- a. Temperamen yang sangat sensitif sejak lahir.
- b. Pujian dan penilaian yang berlebihan dari orangtua.
- c. Penilaian orangtua sebagai tujuan untuk mengatur harga diri mereka.
- d. Sanjungan yang berlebihan yang tidak pernah seimbang dengan kenyataan timbal balik.
- e. Pemberian perhatian yang tidak terduga dari orang tua.
- f. Penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil.
- g. Membanggakan penampilan dan bakat orang tua.

Dari beberapa faktor di atas dapat diketahui bahwa faktor penyebab seseorang cenderung narsis antara lain adalah faktor keturunan. Namun ada juga faktor persekitaran (lingkungan), yaitu narsis yang biasa timbul akibat dari pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali dari pada individu lain. Seperti contoh, seseorang akan merasa dirinya cantik meskipun pada awalnya dia tidak merasa demikian. Narsis tidak hanya termanifestasi pada perilaku yang gemar memuji dirinya sendiri, kerap menghadap cermin atau kerap bergaya persis model, tetapi juga terdapat implikasi lain dari sikap narsis itu sendiri.<sup>21</sup> Selain yang telah disebutkan di atas, ada juga faktor lain yang menjadi sebab munculnya gejala narsistik, yaitu:

---

<sup>21</sup> Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan", 39.

a) Kesepian

Berdasarkan hasil penelitian Jelang, Noviekayati, Sahat, menyatakan bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan gangguan kepribadian *narsistik*. Semakin tinggi seseorang merasa kesepian semakin tinggi tingkat *narsistik* yang diperlihatkan di media sosial.

b) *Self-esteem* yang rendah

Neal, et al mengatakan kecenderungan *narsistik* sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan, karena sebenarnya memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rapuh. Penderita gangguan kepribadian narsistik memiliki masalah pada *self-esteem* yang sangat tergantung dengan interaksi sosial. *Self-esteem* (harga diri) merupakan penilaian positif atau negatif terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. *Self-esteem* yang tinggi akan menunjukkan harga diri yang tinggi. Sedangkan *self-esteem* yang rendah memiliki harga diri yang rendah ditandai dengan sulit dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial, sering menyalahkan diri sendiri, merasa lemah tak berdaya dan kurang percaya diri.

c) Subjective *Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif)

Faktor pendukung dari *narsistik* adalah mereka mendapatkan kesejahteraan yang bersifat hedonik. Mereka akan bahagia ketika melakukan sesuatu yang menurutnya menyenangkan, bebas stress, dan bebas dari tekanan apapun. Kesenangan seperti ini akan membentuk



sebuah perilaku adiktif, jika seseorang mendapat umpan balik dari media sosial tentang postingannya yang dianggap menarik oleh orang lain dan ia merasa tersanjung dan bangga atas diri dan apa yang telah ia lakukan.

Dalam kajian psikologi, suatu kegiatan yang menyenangkan akan terus diulang-ulang. Individu akan berusaha mendapatkan kembali kesenangan yang pernah dialami dengan mengakses media sosial secara terus menerus dengan memposting status, photo dan fitur lainnya di dalam media sosial dengan harapan mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain. Jika hal ini terjadi, ada potensi individu akan mengalami gangguan kepribadian *narsistik*.<sup>22</sup>

## **5. Dampak Perilaku Narsisme**

### **a. Agresi**

Agresi merupakan salah satu perilaku sosial yang paling melekat pada individu *narsistik*. Penelitian Ronningstam mengungkapkan bahwa *narsistik* melakukan respon agresif terhadap kritik dan ancaman lain dengan cara menghina, marah dan melakukan tindakan agresif lainnya, seperti kekerasan yang tidak terkontrol. Dalam berbagai studi, *narsistik* terkait dengan respon agresif dalam interaksi diprovokasi maupun tidak diprovokasi. Contoh tindak respon *narsistik* adalah ketika mendapatkan ancaman diri yang meningkat, *narsistik* akan

---

<sup>22</sup> Umul Sakinah, et. al., "Fenomena Narsistik di Media Sosil sebagai Bentuk Pengakuan Diri", *Al-Ittizan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2 (2019), 46.

mengeluarkan suara yang lebih keras terhadap lawan bicaranya dalam sebuah interaksi.

b. Mempertahankan diri dan cara berpikir yang menyimpang

Penderita *narsistik* akan selalu terfokus pada dirinya sendiri. Mereka sangat percaya bahwa dirinya unggul dari pada kebanyakan orang terutama pada kecerdasan, ketegasan dan daya tarik. *Narsistik* memiliki kebutuhan yang eksemif terhadap pujian dan pengakuan dari orang lain. Hal ini mengacu pemberitaan pengetahuan tentang fakta yang salah. Narsis adalah orang yang selalu merasa cakap dalam segala aspek sehingga dengan kepercayaan yang tinggi berani memberikan statmen atau fakta yang salah kepada publik.

c. Merusak suatu hubungan

Efek *narsisme* yang paling substansial adalah berkaitan dengan fungsi interpersonal. Secara umum, orang yang narsis sibuk dengan bagaimana menampilkan performa yang unggul sedemikian rupa sehingga orang asing suka dan terkesan dengan dirinya dalam pertemuan awal.<sup>23</sup> *Narsisme* itu sendiri terbagi atas dua tipe yakni *narsisme grandiose* dengan ciri, memperlihatkan sikap yang menawan, paling tidak pada saat pertama bertemu. Aktif mencari pertemanan, sering dianggap menyenangkan, suka berteman. Dan *narsisme*

---

<sup>23</sup> Sakinah, et. al., "Fenomena Narsistik", 43-44.

*extravert*, dengan tipe rentan/rapuh (*vulnerable narcissism*) memiliki ciri diantaranya seringkali merasa minder, malu-malu, dan menghindar.<sup>24</sup>

Ciri yang pertama dianggap menarik, dianggap mampu jadi pemimpin kelompok tertentu, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun, dalam jangka panjang individu *narsistik* gagal dalam membangun hubungan yang memiliki kualitas kedekatan empati atau kehangatan emosional. Ini dikarenakan sikapnya yang suka mengeksploitasi hubungan interpersonal hanya untuk menunjukkan kepada publik dalam setiap kesempatan bahwa dirinya paling hebat daripada orang lain. Sedang ciri yang kedua tidak banyak menikmati interaksi sosial.

d. Muncul perilaku yang menyimpang dari proses internalisasi

Internalisasi merupakan proses pembelajaran selama hidup di dunia yaitu berupa melewati berbagai peristiwa dan kondisi-kondisi tertentu yang kemudian membentuk suatu keyakinan seseorang baik itu norma, prinsip dan cara pandang. Secara sederhana *narsistik* bisa merangsang tumbuhnya perilaku yang menyimpang dari proses internalisasi yang dibentuk dari kegagalan individu *narsistik* dalam berbagai bidang, seperti gagal membangun hubungan personal, gagal dalam beradaptasi sebagai bagian fungsi sosial, gagal dalam pekerjaan dan lain sebagainya. Menurut hasil Penelitian, gangguan kepribadian *narsistik* berpotensi mengalami depresi dan kecemasan. Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>24</sup> Luvy K, Eva Nur Rachmah, "Relasi Narsisme dan Konsep Diri pada Pengguna Instagram", *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi* (Surabaya: t.th), 140.

gangguan fungsional yang berdampak pada tekanan psikologis bagi penderita *narsistik*.

e. Kurang wawasan mengenai kepribadian

Banyak literatur yang menemukan bahwa gangguan kepribadian memang memiliki wawasan yang rendah tentang dirinya sendiri. Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kurangnya wawasan ini memengaruhi kemampuan individu *narsistik* untuk menilai kepribadian orang lain secara akurat. *Narsistik* hanya memiliki kemampuan berfantasi bahwa dirinya adalah orang yang sangat menarik, penuh prestasi dan layak diistimewakan. Sedangkan orang yang mengenal mereka akan menilai *narsistik* adalah seorang pembual, tukang pamer dan jauh dari kenyataan yang disampaikan oleh *narsistik* itu sendiri. Walaupun *narsistik* tidak lebih parah daripada gangguan kepribadian lainnya, *narsistik* merupakan sebuah patologi yang berkaitan dengan agresi, pengembangan diri, hubungan intrpersonal, bias kognitif, dan perilaku disregulasi internalisasi<sup>25</sup>

## **B. Tinjauan Umum Istilah *Narsisme* dalam Al-Qur'an**

*Narsisme* merupakan istilah dalam Ilmu Psikologi, yang ditandai dengan adanya gangguan kepribadian pada diri seseorang yang disebut dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD).<sup>26</sup> Kemudian di dalam al-Qu'ran *narsisme* ini sebenarnya tidak ada padanan kata yang memiliki makna sesuai dengan kata tersebut. Namun, di dalam terminologi islam

---

<sup>25</sup> Emily S. Reber, Kamus Psikologi., 608-609.

<sup>26</sup> Hikmat, "Bimbingan Akhlakul Karimah", 211.

klasik gangguan kepribadian masuk dalam kategori akhlak tercela (*ahlak madzmumah*) sebagai kebalikan dari akhlak yang terpuji (*ahlak mahmudah*). Atau disebut akhlak yang buruk (*ahklak khabitsah/ sayyi'ah*) sebagai kebaikan dari akhlak yang mulia atau baik (*ahlak karimah/ hasanah*).<sup>27</sup>

Selanjutnya, di sini penulis mencari istilah atau padanan kata lain di dalam al-Qur'an yang memiliki persamaan makna dengan indikator-indikator *narsisme*, istilah tersebut yaitu disebut dengan *takabur* atau biasa disebut juga dengan sombong. Beberapa indikator yang terkait tersebut diantaranya: merasa dirinya lebih dibanding orang lain, merasa iri dengan orang lain, tidak peduli dengan orang lain, angkuh, congkak serta sombong terhadap orang lain.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, kemudian penulis juga mencari beberapa sifat yang menurut penulis memiliki persamaan makna dengan indikator ini yaitu berupa term-term yang semakna dengan kata *takabur*. Selanjutnya, berikut beberapa term yang memiliki makna sama dengan *takabur* tersebut yaitu: *fakhūr*, *hasad*, *'ujub*, *riyā'*, dan *'utuw*. Kenapa term-term ini terkait, karena di dalamnya ada indikator-indikator *narsisme* yang mengarah pada sifat *narsisme* itu sendiri.

### **1. Definisi Sombong secara Umum**

Secara bahasa sombong berasal dari bahasa Arab: *kibr*, jamaknya adalah *kibriya*. Dalam *Lisan al-'Arab* terdapat kata "*kabura*" disebutkan

---

<sup>27</sup> Mujib, *Teori Kepribadian*., 331.

<sup>28</sup> Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan"., 3.

dengan kata *al-takabbur* dan *al-istikbar* yang memiliki arti *al-ta'azhum*, yang bermakna mengagungkan diri sendiri, merasa benar.<sup>29</sup> Sedangkan dalam kamus al-Munawwir, *al-kibr* dan *al-takabbur* berarti kesombongan, kecongkakan.<sup>30</sup> Dalam bahasa Arab, kalimat *kibr-takabur-istikbarun* mempunyai arti yang berdekatan, dan al-Qur'an menggunakan ketiga kata tersebut. Beberapa terjemah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia terdapat kata *takabur* dan *fakhr*, keduanya merupakan term-term dalam al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata sombong.<sup>31</sup> Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sombong juga diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan, congkak, dan pongah.<sup>32</sup>

Secara istilah *takabur* adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Bahkan, ia menolak kebenaran dan kritikan yang ditujukan kepadanya serta meremehkan orang lain atas kelebihan yang dimilikinya.<sup>33</sup> Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kecantikan, dan kekayaan. *Takabur* termasuk sifat yang tercela yang harus dihindari. Syaikh Utsaimin Rahimahullah berkata, kesombongan adalah seorang yang memuji dirinya sendiri dan

---

<sup>29</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arāb* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), II: 129.

<sup>30</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 1183.

<sup>31</sup> Taufikurrahman, "Sombong dalam al-Qur'an sebuah Kajian Tematik", *Tafsire*, 8 (2020), 38.

<sup>32</sup> <https://kbbi.web.id/sombong>, diakses 19 Mei 2021.

<sup>33</sup> Sakinah, et. al., "Fenomena Narsistik"., 46.

menyombongkan diri dengan nikmat dari Allah, seperti nikmat mempunyai anak, harta, ilmu, kedudukan, kekuatan jasmani atau yang serupa dengan itu. Yang penting bahwa makna sombong adalah ketika ada seseorang yang memuji dirinya sendiri karena memiliki banyak nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya dan menyombongkan diri di depan orang lain.

Menurut al-Asfahani, kata *takabur* dengan menggunakan kata *al-kabīr wa aṣ-ṣagīr* yang bermakna besar dan kecil, merupakan bagian dari kata-kata *mutadhāyifah* (saling bergantung pengertian yang satu tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami pengertian yang lain). Sama halnya dengan kata “banyak” dan “sedikit”. Kata-kata ini biasa digunakan untuk menunjuk wujud fisik atau bilangan.<sup>34</sup>

*Takabur* dengan bentuk seperti ini memiliki arti besar, agung, dan bertambah. Namun, sebenarnya kata *takabur* dengan bentuk seperti ini tidak masuk dalam pembahasan *narsisme*, namun penulis akan memaparkannya sebagai salah satu variasi bentuk kata *takabur* dalam al-Qur’an. Selanjutnya, *takabur* dengan menggunakan kata *takbir* berarti bentuk pengagungan atau kebesaran sesuatu dari yang lain, baik secara ucapan maupun perilaku sehingga yang lain menjadi kecil dan bisa tidak berarti sama sekali kalau dibandingkan dengan yang diagungkan itu.

Pengagungan terhadap benda tertentu, mengakibatkan benda yang lain menjadi kecil dan tidak berarti. Mengagungkan seorang raja

---

<sup>34</sup> Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahāni, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (t.tp. : Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāzi, t.th), I: .543.

membawa dampak pengecilan kepada selain raja tersebut. Oleh karena itu kata takbir dalam al-Qur'an ditujukan semata-mata kepada Allah Swt, dengan mengagungkan zat dan sifat Allah di dalam ucapan ataupun perilaku membawa pengaruh kepada kekecilan dan ketidakberartian semua makhluk.<sup>35</sup>

Jika terjadi sebaliknya, dalam arti ada agung selain Allah akan membawa kepada perbuatan syirik sebagaimana terdapat pada QS. an-Nisa' (4): 39 dan QS. Al-Baqarah (2): 22. Kemudian, merasa dirinya agung berarti mendustkan ayat Allah yang terdapat di dalam QS. al-An'ām (7): 93, dan digolongkan sebagai makhluk yang sombong disebut dengan istilah *istikbar* yang mana bentuk inilah yang kemudian digunakan oleh penulis dalam mengkaji pembahasan ini.<sup>36</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan, sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesar-besarkan, dan memandang diri sendiri lebih hebat dari pada orang lain. Ia menganggap orang lain rendah dan tidak ada artinya sama sekali, ia merasa hebat sehingga tidak menutup kemungkinan sering meghina orang lain. Sombong tidak menghargai dan tidak mengakui kenikmatan dari Allah yang diberikan kepadanya. Karena sifat sombongnya sehingga ia menganggap kekayaan dan hartanya bukan karena karunia Tuhan, melainkan jerih payahnya sendiri. Imam al-Ghazali juga menyebutkan

---

<sup>35</sup> Al-Aṣṣfahānī, *al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān* .,546.

<sup>36</sup> Sahabuddin, et al, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 981.



dalam kitab-nya *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, bahwasanya ada tujuh nikmat yang menyebabkan seseorang menjadi sombong:

- 1) Pengetahuan (ilmu). Alangkah cepatnya sifat sombong itu muncul dalam hati orang-orang yang merasa cukup dengan pengetahuannya.
- 2) Amal dan ibadah, ini bisa menimbulkan sombong dan karenanya menarik perhatian orang banyak jikalau ia kurang ikhlas.
- 3) Kebangsawaan (keturunan). Karena merasa dirinya turunan bangsawan, dia menjadi sombong dan memandang rendah kepada orang yang dianggapnya rakyat biasa.
- 4) Kecantikan rupa. Hal ini lebih banyak terjadi kepada kaum wanita, tidak hanya membawanya kepada kesombongan tetapi juga suka mencela, merendahkan dan menyebut aib orang lain.
- 5) Harta dan kekayaan. Karena merasa diri sudah cukup, ia menjadi sombong dan memandang rendah serta melecehkan orang lain, terutama orang-orang miskin.
- 6) Kekuatan dan kekuasaan. Seseorang bisa menjadi sombong karena tangannya ada kekuatan dan kekuasaan, memandang rendah terhadap orang-orang yang lemah.
- 7) Banyak pengikut, teman sejawat, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan jabatan-jabatan yang tinggi dan penting.

Kesimpulannya, setiap nikmat yang dirasa oleh seseorang telah dipunyainya dengan cukup bisa menimbulkan kesombongan. Dia lupa,

bahwa semua itu adalah pemberian dan ujian Tuhan untuk menentukan sanggupkah seseorang mempergunakannya dengan baik atau tidak, apakah dia syukur atau kufur berkenaan dengan nikmat itu. Di samping orang yang menyombongkan diri karena hal yang baik, ada pula orang-orang jahat yang menyombongkan dan membanggakan dirinya, karena banyak mengerjakan dosa dan maksiat, karena dia mengira bahwa itu adalah satu kehormatan dan keistimewaan.<sup>37</sup>

## 2. Term Semakna *Narsime* dalam al-Qur'an

Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan beberapa term yang memiliki indikator yang sama dengan kata *narsisme*.

### a. *Fakhūr*

Kata فخورا / *fakhūran* berasal dari kata فخر / *fakhara* yang

berarti orang yang suka menonjolkan atau membanggakan diri, terdapat juga kata yang semakna dengan kata tersebut yaitu kata

خييل yang bermakna kuda karena cara jalannya mengesankan

keangkuhan. Al-Raghib al-Ashfahani mengartikan kata *fakhūr* sebagai bermegah-megahan atas sesuatu di luar diri manusia berupa harta dan pangkat.

---

<sup>37</sup> Taufikurrahman, "Sombong dalam al-Qur'an", 39.

Dijelaskan juga kata *فخار* / *fakkhārun* yang bermakna kata benda yang terbentuk dari kata *فخر - يفخر - فخرا* berasal dari huruf *fa'*, *kha'* dan *ra'* berarti kebanggaan atau kebesaran. Dan dari akar makna itu dikembangkan lagi menjadi bermakna berbesar hati/ bangga karena membanggakan atau membesarkan dirinya, sombong, angkuh karena ia merasa diri paling besar.<sup>38</sup>

Kata *fakhūr* disebutkan sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an, 3 kali dalam bentuk *isim fā'il*, dan 1 kali dalam bentuk *maṣdar*. Kata tersebut terdapat di dalam QS. Luqmān (31):18, QS. an-Nisa' (4):36, QS. al-Ḥadid (57):20,23.<sup>39</sup> Meskipun mengandung makna kesombongan namun, secara kontekstual ditujukan kepada semua manusia, mukmin dan kafir. *Fakhūr* yang bermakna kesombongan dan membanggakan diri berkaitan dengan *al-jāh*<sup>40</sup> (kemuliaan karena keturunan, pangkat, dan kedudukan), adalah kecenderungan umum manusia yang perlu ditekan agar seseorang tidak terjerumus ke dalam kekafiran, khususnya *kufir* nikmat.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Yuni Mujiati, "Mukhtalan Fakhura Makna dan Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Nisa' (4): 36)" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), 28.

<sup>39</sup> Muhammad Fuād Abd al-Bāqy *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364), 513.

<sup>40</sup> Al-Jah bermakna: kebesaran, kemuliaan, dan keluhuran. KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Jah>, diakses 5 Juni 2021.

<sup>41</sup> Husayn al-Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz IV (Teheran: Mu'assasat Dar Al-Kutub Al-Islamiyat, 1396 H), 378.

Menurut Sayyid Hasyim al-Rasuli diantara dosa yang menyebabkan kekafiran dan keingkaran terhadap ajaran-ajaran suci agama ini adalah kesombongan dan tipu muslihat.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Sayyid Mujtaba Musawi Lari, bahaya yang paling fatal bagi kebahagiaan, dan musuh terbesar bagi umat manusia adalah kesombongan dan percaya diri yang berlebihan. Kejengkelan orang atas suatu perangai buruk tidak sebesar kebencian mereka atas kesombongan.

Termasuk kesombongan di sini yaitu rasa berbangga diri atau merasa dirinya megah, menolak suatu kebaikan yang disodorkan, atau melakukan kesesatan.<sup>43</sup> Dijelaskan dalam QS. Hūd (11):10 berkaitan dengan larangan sifat-sifat orang kafir untuk berbangga diri, QS. Luqmān (31):18 berkaitan dengan nasehat Luqman terhadap anaknya antara lain larangan bersikap sombong lagi membanggakan diri.

QS. an-Nisā' (4):32 berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah, orang tua, dan terhadap sesama manusia, QS. al-Ḥadīd (57):23 berkaitan dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan agar tidak terlalu gembira atas nikmat Allah yang dapat menyebabkan kesombongan dan membanggakan diri,

---

<sup>42</sup> Sayyid Hasyim al-Rasuli al-Mahallati, *Akibat Dosa*, terj. Baharuddin Fannanai (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 178.

<sup>43</sup> Sayyid Mujtaba Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, terj. M. Hashem (Jakarta: Lentera, 2005), 99.

sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>44</sup>

b. *Ḥasad*

Sebagaimana telah disebutkan dalam kamus *al-‘Ain*, lafadz *ḥasad* merupakan *maṣḍar* dari *fi‘il* حَسَدَ-يَحْسُدُ-حَسَدًا.<sup>45</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *ḥasad* atau dengki memiliki arti menaruh perasaan marah, benci, dan tidak suka, karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.<sup>46</sup>

Di dalam al-Quran, lafadz *ḥasad* disebutkan sebanyak 4 kali yaitu di dalam QS. al- Baqarah (2): 109, QS. an- Nisa’ (4): 54, QS. al- Fath (48): 15, QS. al- Falaq (113): 5.<sup>47</sup> Sedangkan menurut kitab *Mu‘jāḥ al-Mufrodāt li Alfāz al-Qur’ān* dikatakan bahwa, hasad/dengki itu adalah berangan-angan agar nikmat orang lain musnah dari orang yang menerimanya, bahkan ia pula sembari melakukan perbuatan yang dapat memusnahkan nikmat tersebut.<sup>48</sup>

Dalam kamus *Lisan al-‘Arāb* disebutkan asal kata *ḥasad* adalah *qasyr* (lapisan kulit luar). Ibn Manzur mengutip perkataan

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, Cet.I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), I: 207.

<sup>45</sup> Debibik Nabilatul Fauziah, ”Hasad dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya)”, *Hawari Jurnal Pendidikanagama Islam dan Keagamaan Islam*, 1 (2020), 12.

<sup>46</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 6 April 2021.

<sup>47</sup> Fuad Abdul Baqy, *al-Mu‘jam al-Mufharas.*, 301.

<sup>48</sup> Helena Aurellia Simangunsong, “Hasad Perspektif Fakhruddin ar-Razi dan Korelasinya dengan Ilmu Kesehatan” (Skripsi, UIN Suska Riau, 2020), 13.

al- Azhar dari Ibn al-A'rabī bahwa *ḥasad* bermakna menguliti hati seperti kutu menguliti kulit kemudian menghisap darahnya. *Ḥasad* yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya tetapi berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang.<sup>49</sup>

Sedangkan *al-ghibthoh*, atau disebut juga hasad majazi yaitu harapan seseorang memiliki nikmat seperti yang dimiliki saudaranya tetapi tidak berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya. Jika *ghibthoh* ini dalam hal ketaatan, maka itu dianjurkan yaitu dalam hal ilmu dan hikmah.<sup>50</sup>

c. *‘Ujub*

*‘Ujub* secara bahasa berasal dari kata *‘ājaba-ya’jubu-‘ujūban*, yang berarti kagum. Dari kata *‘ujub* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata takjub. *Ta’jub* berarti mengagumi sesuatu. Sedangkan sesuatu yang mengagumkan disebut *‘ājib*. Sedangkan *‘ījab* berarti menimbulkan kesan terhadap orang lain supaya kagum kepada kita. Dalam psikologi modern, hal itu disebut *impression formation*.<sup>51</sup>

*‘Ujub* merupakan cela dan perasaan yang sangat buruk. Orang yang memiliki *ujub* di hatinya akan buta dalam menilai diri dan orang lain. Dalam pandangan matanya, dialah orang yang

---

<sup>49</sup> Fauziah, "Hasad dalam Perspektif Ulama", 12.

<sup>50</sup> Hasad dan Ghibthoh: Republika, <https://www.co.id/berita/hasad-dan-ghibthoh>, diakses 10 Juni 2021

<sup>51</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan* (Mizan, 20), 161.

paling baik amalan-amalannya, tingkat ketaatannya lebih unggul dari orang lain, hatinya selalu memuji diri dan amalan yang telah ia lakukan. Pada hakikatnya, ia lupa bahwa apa yang ada pada dirinya merupakan karunia Allah. Orang-orang yang ujub tidak takut dengan azab dan murka Allah sebab ia merasa telah mendapat kedudukan yang mulia di sisinya.<sup>52</sup>

Menurut Syeikh Bisyr bin al-Harits al-Hafi sifat ujub yaitu ketika seseorang mengagung-agungkan amalannya, sedangkan amalan orang lain dipandang sebelah mata.<sup>53</sup> Dalam kamus bahasa Arab Munjid mendefinisikan ujub sebagai suatu keadaan kejiwaan yang sewaktu-waktu dapat kita temukan di dalam diri kita. Umumnya ‘*ujub*’ didefinisikan melalui indikator-indikator tertentu.

Diantara tanda-tandanya adalah sombong, takabur, menolak dikritik orang serta menganggap dirinya sempurna. Menurut ulama tasawuf definisi ‘*ujub*’ yaitu menganggap besar kenikmatan dan cenderung pada kenikmatan itu sambil lupa untuk menisbatkan nikmat tersebut kepada Sang Pemberi Nikmat. Penulis *Mafātih al-Jinān* yaitu ‘*Alamah al-Majlisi*’ mengartikan ‘*ujub*’ sebagai sudah menganggap banyak beramal saleh dan menganggap amal saleh yang telah dilakukan itu besar dan hebat.

---

<sup>52</sup> Ulfa Dj. Nurkamiden, "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur", *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 4 (Agustus, 20016), 118.

<sup>53</sup> Ulfa Dj. Nurkamiden, "Cara Mendiagnosa", 117.

Namun jika merasa bahagia dengan amal saleh jika dilakukan sambil merendahkan diri di hadapan Allah Swt. dan bersyukur kepada-Nya atas taufik yang diberikan Allah kepadanya, hal itu bukanlah *'ujub* melainkan suatu kebaikan yang terpuji.<sup>54</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata membanggakan diri dengan redaksi kata *'ujub* yang mana sikap *narsisme* ini dekat pemaknaannya dengan sifat *'ujub* yaitu sikap yang menganggap diri sendiri sebagai ajaib dan menakjubkan, dengan kata lain melebih-lebihkan atau lebih tepatnya disebut dengan sikap membanggakan diri.<sup>55</sup> Sebenarnya kata ini ada di dalam al-Qur'an, namun secara lafad ayat yang memiliki makna membanggakan diri tidak ada. Jadi, kata *'ujub* ini hanya dari segi makna saja memiliki persamaan dengan membanggakan diri, sedangkan dari segi lafadnya yang ada di dalam al-Qur'an menggunakan kata lain yang memiliki makna yang sama dengan *'ujub* seperti misalnya *fakhūr*.

d. *Riya'*

Secara harfiah *riya'* mempunyai makna melihat, sedang menurut bahasa *riya'* bermakna melakukan sesuatu perbuatan agar dilihat oleh orang lain. Dalam *lisan al-'Arab*, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas. Sedangkan menurut Imam Ghazali

---

<sup>54</sup> Rakhmat, *The Road To Allah.*, 162.

<sup>55</sup> Aqib, *Konseling.*, 32.



secara istilah *riya'* didefinisikan sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapat kedudukan dan popularitas.

Dari sini dapat diketahui bahwa narsis berarti juga memamerkan atau memperlihatkan apa yang ada pada dirinya. Dalam hal inilah yang menjadi faktor *riya'* termasuk dalam salah satu indikator *narsisme*. *Riya'* ini dapat dilakukan dengan ibadah maupun non ibadah. Bahasa sederhana dari definisi *riya'* jika ada orang yang melihat kemudian dia merasa senang, maka hal tersebut sangat mendorong semangatnya untuk melakukan hal baik, namun jika tidak ada yang melihatnya, maka merasa berat untuk melakukannya.

Dengan demikian *riya'* berarti suatu perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap ridha Allah, melainkan hanya mencari pujian, sanjungan, dan popularitas.<sup>56</sup> Di dalam al-Qur'an kata *riya'* yang semakna dengan pembahasan ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu terdapat pada: QS. al-Baqarah (2): 264, QS. an-Nisa' (4): 38, 142, QS. al-Anfal (8): 47.<sup>57</sup>

e. *'Utuw*

Term *'utuw* bermakna kesombongan yang disertai kedurhakaan dan penyimpangan dari hal-hal yang harus ditaati.

---

<sup>56</sup> Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-Hari", *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Quran dan Tafsir* 3, 2 (t.tp. Desember, 2018), 114.

<sup>57</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 285.

Kata ini merupakan salah satu sinonim dari *istikbara*, dan memiliki makna luar biasa sombong, berbuat dengan sangat sombong, dan menunjukkan sikap berpaling dari sesuatu. Makna berpaling dengan penuh kedurhakaan dari segala sesuatu yang diperintahkan, durhaka terhadap perintah.

Berdasarkan beberapa contoh penggunaan yang aktual, maka dapat dikatakan bahwa *'utuww* cenderung untuk menunjukkan kenyataan yang konkret dan lahiriah, entah itu dalam perbuatan atau ucapan tentang kesombongan. Sedangkan *istikbara*, lebih menunjukkan kepada keadaan batin dari kesombongan itu sendiri, yang mana nanti juga bisa mendorong diri seseorang untuk melakukan perbuatan sombong tersebut.<sup>58</sup>

Term ini disebutkan sejumlah empat kali di dalam al-Qur'an, yaitu terdapat pada: QS. al-A'raf (7): 77,166, , QS. adz-Dzāriyāt (51):44, QS. al-Mulk (67): 21.<sup>59</sup> Term *'utuww* ini juga terdapat di dalam kisah kaum Tsamud, yaitu kaum Nabi Saleh.

Mereka adalah kaum yang mayoritas warganya memiliki banyak keahlian seperti: bercocok tanam, berternak, dan arsitektur. Namun, dengan keahlian tersebut malah membuat kaum Tsamud menjadi sombong dan selalau merendahkan kaum lainnya. Mereka juga masih menyembah berhala yang merupakan ajaran yang dibawa nenek moyang mereka.

---

<sup>58</sup> Taufikurrahman, "Sombong dalam Al-Quran"., 43.

<sup>59</sup> Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras.*, 445-446.

Kemudian Allah mengutus Nabi Saleh untuk menyeru kaumnya kepada jalan yang benar yaitu untuk menyembah Allah Swt. Namun, mereka menolak dengan penuh keangkuhan dan kedurhakaan terhadap perintah Allah tersebut. Bahkan saat datang mukjizat berupa unta betina yang tidak memiliki bapak dan ibu, sebagai bukti kebenaran bahwa Nabi Saleh adalah seorang Rasul, mereka malah membunuhnya.

Dan ternyata mereka bukannya beriman, namun malah kufur dan menentang Nabi Saleh. Sehingga datanglah azab Allah yang sangat pedih berupa suara keras dan guncangan dari bumi. Maka, binasalah seluruh kaum Nabi Saleh yang tidak mau beriman dan enggan patuh kepada Tuhannya. Hal ini sebabkan karena sifat angkuh dan durhaka terhadap perintah Tuhannya.<sup>60</sup>

### 3. Klasifikasi *Makki-Madani* Ayat-Ayat *Narsisme*

Berdasarkan ayat-ayat tentang term *narsisme* dengan istilah *takabur* yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sebagai berikut.

No.	Nama Surah	Kategorisasi Surah	<i>Tartīb Muṣḥaf</i>	<i>Tartīb Nuzūl</i>
1.	Al-Baqarah	<i>Madaniyyah</i>	2	87
2.	An-Nisā'	<i>Madaniyyah</i>	4	92
3.	Al- Māidah	<i>Madaniyyah</i>	5	112
4.	Al-An'ām	<i>Makkiyyah</i> <sup>61</sup>	6	55

<sup>60</sup> Taufikurrahman, "Sombong dalam Al-Quran".,43.

<sup>61</sup> Surah al-An'ām tergolong dalam surah makkiyyah. Namun Ibnu Abbas mengatakan bahwa, surah ini diturunkan sekaligus di Makkah maka ia makkiyyah, kecuali tiga ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu ayat 151-153. Mana' Khafil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012),75.

5.	Al-A'rāf	<i>Makkiyyah</i>	7	39
6.	Yūnus	<i>Makkiyyah</i>	10	51
7.	Ibrāhīm	<i>Makkiyyah</i>	14	72
8.	An-Nahl	<i>Makkiyyah</i>	16	70
9.	Al-Anbiyā'	<i>Makkiyyah</i>	21	73
10.	Al-Mu'minūn	<i>Makkiyyah</i>	23	74
11.	Al-Furqān	<i>Makkiyyah</i>	25	42
12.	Al-Qaṣaṣ	<i>Makkiyyah</i>	28	49
13.	Al-'Ankabūt	<i>Makkiyyah</i>	29	85
14.	Luqmān	<i>Makkiyyah</i>	31	57
15.	As-Sajdah	<i>Makkiyyah</i>	32	75
16.	Saba'	<i>Makkiyyah</i>	34	8
17.	Fāṭir	<i>Makkiyyah</i>	35	43
18.	Aṣ-Ṣaffāt	<i>Makkiyyah</i>	37	56
19.	Ṣād	<i>Makkiyyah</i>	38	38
20.	Az-Zumar	<i>Makkiyyah</i>	39	59
21.	Al-Ghāfir	<i>Makkiyyah</i>	40	60
22.	Al-Fuṣilat	<i>Makkiyyah</i>	41	61
23.	Al-Jātsiyah	<i>Makkiyyah</i>	45	65
24.	Al-Aḥqāf	<i>Makkiyyah</i>	46	66
25.	Al-Munāfiqūn	<i>Madaniyyah</i>	62	110
26.	Nūḥ	<i>Makkiyyah</i>	71	71
27.	Al-Muddatsir	<i>Makkiyyah</i>	74	4

Adakalanya para ulama berbeda pendapat pada beberapa surah. Hal ini dikarenakan, berbedanya definisi yang mengategorikan ayat yang *makkiyyah* dan *madaniyyah*.<sup>62</sup> Maka dari itu, tidak menuntut kemungkinan dalam satu surah bisa disebut *makkiyyah* dan atau

<sup>62</sup> Untuk membedakan *makkiyyah* dengan *madaniyyah*, para ulama mempunyai tiga macam pandangan yaitu: 1) Dari segi waktu turunnya. Disebut *makkiyyah* yaitu ayat atau surah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, sebelum beliau hijrah meskipun bukan di Mekah. Sedangkan *madaniyyah* yaitu, ayat atau surah yang diturunkan sesudah beliau hijrah meskipun bukan di Madinah. 2) Dari segi tempat turunnya. Dikatakan *makkiyyah* yaitu ayat atau surah yang turun di Mekah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Sedangkan *madaniyyah* yaitu ayat atau surah yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti: Uhud, Quba', dan Sil. 3) Dari segi sasarannya. Definisi *makkiyyah* adalah ayat atau surah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Mekah, dan *madaniyyah* adalah ayat atau surah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah. Mana' Khalil al-Qattan, *Mābāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an" (Bogor: pusaka Litera Antar Nusa, 2012), 83-84.

*madaniyyah*. Terkadang, sebuah surah itu *makkiyyah* atau *madaniyyah* tidak berarti seluruhnya *makkiyyah* atau *madaniyyah*.

Karena adakalanya di dalam surah *makkiyyah* terdapat beberapa ayat termasuk *madaniyyah* dan sebaliknya, dalam surah *madaniyyah* terdapat ayat-ayat *makkiyyah*.<sup>63</sup> Setelah mengetahui klasifikasi makki madani tersebut, dapat diambil keterangan bahwa ayat-ayat *narsisme* mayoritas ayatnya adalah ayat-ayat *makkiyyah*.

#### 4. Kategorisasi Ayat-Ayat *Narsisme*

Pada pembahasan ini, term *narsisme* yang dimaksudkan dengan istilah *takabur* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 54 kali dengan berbagai variasi (formulasi) bentuk turunannya yang terdapat pada 27 surah. Selanjutnya, term *takabur* dalam bentuk *fi'il māḍī* disebutkan sejumlah 15 kali, dalam bentuk *fi'il muḍāri'* disebutkan sejumlah 12 kali, dalam bentuk *isim fā'il* disebutkan sejumlah 25 kali, dan dalam bentuk *masḍar* disebutkan sejumlah 2 kali.<sup>64</sup> Berikut klasifikasi ayat tersebut:

##### a. *Takabur* dalam Bentuk *Fi'il Māḍī*

No.	Ayat	Terjemah	Surah
1.	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ	Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk	QS. Al-Baqarah (2): 34

<sup>63</sup> Al-Qattan, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir., 72.

<sup>64</sup> Muhammad Fuād Abd al-Bāqy *al-Mu'jam al-Mufāḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364), 589.

		golongan orang-orang yang kafir.	
2.	<p>فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكفروا واستكبروا فعذبهم عذاباً أليماً ولأن يجدون لهم من دون الله ولياً ولأن نصيراً</p>	Adapun orang-orang yang beriman yang berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan akan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, perlindungan dan penolong selain dari pada Allah Swt	QS. An-Nisā'(4): 173
3.	<p>قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۗ أَأَسْتَكْبِرُتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ</p>	Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".	QS. Ṣād (38): 75
4.	<p>وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ</p>	Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?"	QS. Al-Jātsiyah (45): 31

Keterangan:

- 1) *Istakbara*, pada lafaz *istakbara* kata *takabur* menggunakan bentuk *mufrad mudhakar ghoib*. Menunjukkan arti satu untuk dia laki-laki. Bentuk seperti ini di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali.
- 2) *Istakbarū*, pada lafaz *istakbarū* kata *takabur* berbentuk *jama' mudhakar ghoib* disandarkan pada *wāwu jama'* yang menunjukkan orang ketiga banyak dan berfungsi sebagai subjek atau pelaku. Bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 20 kali.
- 3) *Istakbarta*, pada lafaz *istakbarta* kata *takabur* berbentuk *mufrad mudhakar mukhotob* yang menunjukkan orang kedua dan berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 2 kali.
- 4) *Istakbartum*, pada lafaz *istakbartum* kata *takabur* berbentuk *jama' mudhakar mukhotob* menunjukkan orang kedua banyak dan berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 3 kali.

Penggunaan lafaz *takabur* dalam bentuk kata kerja lampau berupa *fiil māḍī* di dalam al-Qur'an menunjuk kepada perbuatan dosa besar dan kekufuran, serta menunjukkan bahwa perbuatan *takabur* telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu yaitu umat sebelum Nabi Muhammad Saw. Kemudian, Allah menceritakan kembali sebagai suatu pelajaran dan peringatan terhadap umat Nabi Muhammad Saw., agar dapat mengambil hikmahnya.

Seperti yang telah disebutkan dalam QS. al-Fuṣilat (14): 15, yaitu lafaz *takabur* dalam bentuk *fi'il maḍi istakbarū*, menunjukkan perbuatan sombong yang dilakukan oleh bangsa 'Ad kaumnya Nabi Nuh. Mereka menyombongkan diri di muka bumi karena merasa telah dianugerahi tubuh yang kuat, sehingga mereka meyakini bahwa mereka juga dapat menolak azab Allah dengan kekuatan tubuh mereka.

Kendati demikian, mereka lupa bahwa Allah yang menciptakan mereka lebih besar kekuatannya dibandingkan mereka. Namun, mereka tetap mengingkari ayat-ayat-Nya dan durhaka kepada rasul-rasul-Nya.<sup>65</sup> Maka dari itu, ayat ini bertujuan sebagai pelajaran serta peringatan bagi umat selanjutnya agar dapat mengambil hikmah tentang buruknya perbuatan *takabur*.

b. *Takabur* dalam Bentuk *Fi'il Muḍāri'*

No.	Ayat	Terjemah	Surah
1.	<p>لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ۗ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا</p>	<p>Al- Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.</p>	<p>QS. An-Nisā' (4): 172</p>

<sup>65</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazari, *Tafsir al-Qur'ān al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), V: 21-22.



2.	<p>لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً  لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ  وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ  وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً  لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا  إِنَّا نَصَارَىٰ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّ  مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهَبَانًا  وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ</p>	<p>Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata:  "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.</p>	<p>QS. Al-Māidah  (5):82</p>
3.	<p>وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا  عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ  طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمْ  الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا  فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ  الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ  تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ  بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ  تَفْسُقُونَ</p>	<p>Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri</p>	<p>QS. Al-Aḥqāf  (46):20</p>

		di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".	
4.	<p>قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ</p>	<p>Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".</p>	<p>QS. Al- A'rāf (7): 13</p>
5.	<p>سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ</p>	<p>Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.</p>	<p>QS. Al- A'rāf (7): 146</p>

Keterangan:

- 1) *Yastakbiru*, pada lafaz *yastakbiru* kata *takabur* berbentuk *mufrod mudhakar ghoib* menunjukkan dia laki-laki. Bentuk seperti ini di dalam al-Qur'an hanya disebutkan satu kali.
- 2) *Yastakbirūna*, pada lafaz *yastakbirūna* kata *takabur* berbentuk *jama' mudhakar ghoib* menunjukkan orang ketiga (mereka) laki-laki banyak yang disandarkan pada *wāwu jama'*, berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali.
- 3) *Tastakbirūna*, pada lafaz *tastakbirūna* kata *takabur* berbentuk *jama' mudhakar mukhotob*, menunjukkan orang kedua (kalian) laki-laki lebih dari tiga, berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 3 kali.
- 4) *Tatakabbara*, pada lafaz *tatakabbara* kata *takabur* berbentuk *mufrod muanas ghoibah*, menunjukkan kalian perempuan lebih dari tiga, berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini hanya disebutkan satu kali.
- 5) *Yatakabbarūna*, pada lafaz *yatakabbarūna* kata *takabur* berbentuk *mufrod mudhakar ghoib*, menunjukkan kalian perempuan lebih dari tiga, berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini hanya disebutkan satu kali.

Penggunaan lafaz *takabur* dalam bentuk *fi'il muḍāri* sesuai dengan makna dan fungsi *fi'il muḍāri* itu sendiri, yaitu memiliki makna untuk

masa sekarang dan yang akan datang. Sehingga, makna *takabur* menunjukkan beberapa makna, diantaranya yaitu: Sebagai peringatan kepada Rasulullah terkait perbuatan *takabur* yang sedang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Sebagai bentuk peringatan juga terhadap umat manusia, bahwa perbuatan *takabur* yang dilakukan akan mendapat balasan, dan sebagai isyarat bahwa perbuatan *takabur* ini akan tetap eksis bahkan hingga sampai masa sekarang ini. Seperti tercantum di dalam QS. al-Aḥqaf (46): 20. Redaksi *takabur* menggunakan *fi'il muḍari'* *tastakbirūna* yang menggambarkan balasan bagi orang kafir karena mereka telah memyombongkan diri dengan hartanya selama hidup di dunia hanya untuk bersenang-senang.

Atas perbuatan mereka, maka turunlah azab Allah kepada mereka yaitu dengan menghinakan mereka karena telah menyombongkan diri dan berbuat fasik selama hidup di dunia.<sup>66</sup> Tidak dapat dipungkiri, perbuatan *takabur* sampai sekarang tetap ada. Karena itu, ayat-ayat *takabbur* akan menjadi contoh tentang bagaimana balasan bagi orang yang berbuat demikian.

c. *Takabur* dalam Bentuk *Maṣdar Istikbāran*

No	Ayat	Terjemah	Surah
1.	اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ	karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena	QS. Fātir

<sup>66</sup> Al-Jazari, *Tafsir al-Qur'ān al-Aisar*.,821.

	<p>وَمَكْرُ السَّيِّئِ ۖ وَلَا يَحِيقُ  الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ  فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ  الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ تَجِدَ  لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ وَلَنْ  تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا</p>	<p>rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.</p>	<p>(35): 43</p>
<p>2.</p>	<p>وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ  لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي  آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ  وَأَصْرُوا وَأَسْتَكْبَرُوا  <u>اسْتِكْبَارًا</u></p>	<p>Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka kepada iman agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutuokan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkandiri dengan sangat.</p>	<p>QS. Nūḥ (71): 7</p>

Keterangan:

*Istikbāran*, kata *takabur* berupa *masdar istikbāran* hanya disebutkan 2 kali di dalam al-Qur'an. Pemaknaan *takabur* dalam bentuk *masdar istikbāran* menunjukkan suatu peristiwa tanpa terikat

oleh waktu. Makna *takabur* selain berkonotasi perbuatan dosa berupa kesombongan, ia akan menunjukkan makna suatu perbuatan itu sendiri tanpa ada kaitannya pada waktu terjadinya perbuatan tersebut. Diantara makna *takabur* tersebut adalah pendustaan, kemunafikan, kemusyrikan, perkataan buruk, mengatur azab, siksaan dan balasan.

d. *Takabur* dalam Bentuk *Isim Fā'il*

No.	Ayat	Terjemah	Surah
1.	وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَكُنَّا مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ	Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.	Luqman̄ (31): 7
2.	لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ	Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.	An- Nahl (16): 23
3.	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ	Dan apabila dikatakan kepada mereka: marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka	Al- Munāfiqūn (63): 5

	يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ	mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.	
4.	وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ	Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".	Al-GhāFīr (40): 27
5.	قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَبئسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ	Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.	Az-Zumār (39): 72

#### Keterangan

- 1) *Mustakbiran*, pada lafaz *mustakbiran* kata *takabur* berupa *isim fā'il al-tshulātshī mazīd al-sudāsī*, berbentuk mufrad dibaca nasob. Berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 2 kali.
- 2) *Mustakbirīna*, Pada lafaz *mustakbirīna* kata *takabur* berbentuk *isim fā'il al-tshulātshī mazīd al-sudāsī*, dalam bentuk jama' dan dibaca jer. Menunjukkan orang kedua dan berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini hanya disebutkan 2 kali di dalam al-Qur'an.

- 3) *Mustakbirūna*, pada lafaz *mustakbirūna* kata *takabur* berbentuk *isim fā'il al-tshulātshī mazīd al-sudāsī*, disandarkan pada *wāwu jama'* dalam bentuk rofa', menunjukkan orang kedua dan berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 2 kali.
- 4) *Mutakabbirin*, pada lafaz *mutakabbirin* kata *takabur* berbentuk *isim fā'il al-tshulātshī mazīd al-rubā'ī* dan dibaca rofa'. Menunjukkan orang kedua dan berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 2 kali.
- 5) *Mutakabbirīna*, pada lafaz *mutakabbirīna* kata *takabur* berbentuk *isim fā'il al-tshulātshī mazīd al-rubā'ī* dalam bentuk jama' dan dibaca jer, menunjukkan orang kedua dan berfungsi sebagai pelaku atau subjek. Bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 4 kali.

Redaksi *takabur* menggunakan bentuk *isim fā'il* sebagaimana terdapat pada QS. Gāfir (40): 27, yang menceritakan tentang Nabi Musa yang memperoleh berita tentang rencana jahat Fir'aun yang hendak membunuhnya. Kemudian, Nabi Musa memohon perlindungan kepada Allah Swt, dan beliau yakin Allah pasti akan melindunginya karena beliau berada di jalan yang benar.

Sebaliknya, Fir'aun adalah orang yang sombong, jahat, kejam, dan berbuat semena-mena, membunuh orang tak bersalah, bahkan mengakui bahwa dirinya Tuhan. Hal demikian dilatarbelakangi karena ketidakpercayaannya pada hari kemudian, dimana setiap perbuatan



sekecil apapun akan dimintai pertanggung jawabannya. Ia tidak percaya bahwa berbuat kejam di dunia akan mendapat balasan kelak diakhirat.<sup>67</sup>

## 5. Pengelompokan Ayat-Ayat yang Semakna dengan *Takabur*

Selanjutnya, ayat-ayat semakna dengan kata *takabur*, disebutkan sebanyak 17 kali dalam 16 surah di dalam al-Qur'an. Berikut pengelompokan ayat-ayat tersebut:

No.	Term	Surah dan Nomor Ayat
1.	<i>Fakhūr</i>	QS. Luqmān (31):18, QS. an-Nisa' (4):36, QS. al-Ḥadid (57): 20,23.
2.	<i>Ḥasad</i>	QS. al- Baqarah (2):109, QS. an- Nisa' (4) :54, QS. al- Fath (48):15, QS. al- Falaq (113):5.
4.	<i>Riya'</i>	QS. al-Baqarah (2): 264, QS. an-Nisa' (4): 38,142, QS. al-Anfal (8): 47, QS. an-Najm (53): 11, QS. al-An'am (10): 6.
5.	<i>'Utuw</i>	QS. al-A'rāf (7): 77,166, QS. adz-Dzāriyāt (51): 44, QS. al-Mulk (67): 21.

### C. Keterkaitan Makna Kelima Term dengan *Takabur*

*Narsisme* sering dikenal dalam istilah psikologi, yang maknanya adalah mencintai diri sendiri secara berlebihan. Sedang dalam Islam ada juga istilah untuk menyebut kata tersebut yaitu sombong, yang ada padanan maknanya dalam bahasa Arab yaitu dengan kata *takabur*. Makna *takabur* sendiri yaitu, sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain.

Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat *takabur* di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kecantikan,

<sup>67</sup> Syaih Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurṭubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, I: 212-213.

dan kekayaan. Istilah *takabur* sebenarnya sudah mencakup makna *narsisme*, namun dalam Islam kata tersebut juga masih memiliki beberapa padanan makna yaitu: *fakhūr*, *ḥasad*, ‘*ujub*, *riya*’, dan ‘*utuww*’.

Keterkaitan makna antara kelima term tersebut dengan *takabur* diantaranya yaitu: *fakhūr* berarti, orang yang suka menonjolkan atau membanggakan diri atas sesuatu di luar diri manusia berupa harta dan pangkat.. *Ḥasad* yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya tetapi berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang.

‘*Ujub* yaitu, ketika seseorang mengagung-agungkan amalnya, dan memandang sebelah mata amal orang lain, serta cenderung lupa untuk menisbatkan nikmat tersebut kepada Sang Pemberi Nikmat. *Riya*’ yaitu, melakukan sesuatu agar disaksikan orang lain yang bertujuan mendapat kedudukan dan popularitas. ‘*Utuw*’ bermakna, kesombongan yang disertai kedurhakaan dan penyimpangan dari hal-hal yang harus ditaati.

Untuk mengetahui lebih jelas beberapa keterkaitan makna dari term-term tersebut, penulis juga menampilkan bagan sebagai berikut:

